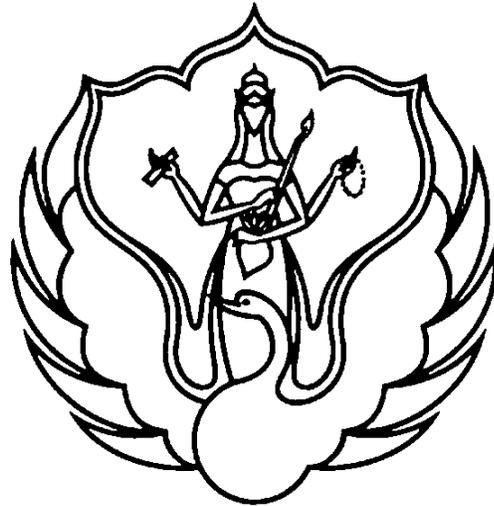


**JURNAL
GAYA TARI REMO MUNALI FATTAH**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:
Lidya Ramadhani
NIM: 1611618011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

GAYA TARI REMO MUNALI FATTAH

Oleh
Lidya Ramadhani
1611618011

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum dan Dra. Daruni,
M.Hum)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: lidyaramadhani48@gmail.com

RINGKASAN

Tari Remo adalah tari yang berkembang di Jawa Timur yang menggambarkan kegagahan, kepahlawanan, dan keberanian masyarakatnya. Karena perkembangannya sangat luas di wilayah Jawa Timur, maka Remo memiliki banyak bentuk dan versi di daerah masing-masing sehingga dikenal ada Tari Remo gaya Jombang, Suroboyoan, Malang, hingga Meduroan yang masing-masing memiliki ciri karakteristik tersendiri. Salah satu tokoh pencipta tari Remo adalah Munali Fattah, yang tariannya dikenal sebagai tari Remo Munali. Tari Remo Munali ini sangat spesifik dan berkembang di wilayah Surabaya, sehingga akan dikaji lebih lanjut untuk dijabarkan gaya penampilannya. Untuk mengulas permasalahan gaya, akan digunakan konsep Polly Wiessner yang telah digunakan Dr. Sumaryono, MA untuk menjelaskan tentang gaya yang menyebutkan bahwa gaya dibagi menjadi dua macam yaitu *Emblemic Style* dan *Assertive Style*. *Emblemic Style*. Gaya emblem adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. *Assertive Style* atau bisa disebut gaya asertive adalah gaya pernyataan yang bersifat individual. Penjelasan adalah variasi formal di dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya. Tari Remo Munali Fattah *Emblemic Style* digunakan sebagai bentuk identitas gaya individu secara teknik mengekspresikan dan ungkapan gerak tari didominasi gerak maskulin, dinamis dan atraktif dengan iringan gamelan yang padu. Dalam Tari Remo Munali Fattah juga menerapkan gaya dari *Assertive Style*, yang dimaksud adalah Tari Remo Munali Fattah juga dapat ditarikan dengan individual penari dengan gayanya masing-masing tetapi tetap dengan menggunakan karakter yang ada.

Kata kunci: *Tari Remo Munali Fatah, Gaya Individu, Gaya Tari*

ABSTRACT

Remo Dance is a dance that developed in East Java that illustrates the courage, heroism and courage of the people. Because of its extensive development in the East Java region, Remo has many forms and versions in each area so that it is known that there are Remo dance styles from Jombangan, Suroboyoan, Malangan, to Meduroan, each of which has its own characteristics. One of the creators of Remo dance is Munali Fattah, whose dance is known as Remo Munali dance. This Remo Munali dance is very specific and develops in the Surabaya area, so that it will be studied further to elaborate on its appearance style. To review the issue of style, the Polly Wiessner concept that Dr. Sumaryono, MA to explain about the style which states that the force is divided into two types namely Emblemic Style and Assertive Style. Emblemic Style. Emblemic style is a formal variation in material culture that has a different reference and conveys a clear message from a group of people. Assertive Style or can be called assertive style is a statement style that is individual. The explanation is formal variation in material culture for which personally brings or contains information to support an individual's identity. The Remo Munali Fattah Emblemic Style dance is used as a form of individual style identity by expressing and expressing dance movements dominated by masculine, dynamic and attractive movements with a united gamelan accompaniment. In the Remo Munali Fattah Dance also applies the style of the Assertive Style, what is meant is that the Remo Munali Fattah Dance can also be danced with individual dancers in their respective styles but still using existing characters.

Keywords: Remo Munali Fatah Dance, Individual Style, Dance Style

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Remo merupakan salah satu tarian khas di Jawa Timur, tarian ini merupakan tarian pembuka di suatu Kesenian Jawa Timur yang sering disebut Ludruk. Tari Remo adalah tarian yang mengawali pagelaran Ludruk, hingga saat ini masih berkembang dan terus menerus dilestarikan oleh para seniman dan budayawan Jawa Timur. Tari Remo berasal dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tarian ini diciptakan oleh orang yang berprofesi sebagai penari jalanan seperti masyarakat sekitar di kala itu, memang banyak profesi tersebut di Jombang. Menurut sejarahnya, tari remo merupakan tari yang khusus dibawakan oleh penari laki-laki, berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Salah satu seniman Remo yang mengembangkan tarian ini berdasarkan gaya dan gagasan pribadinya adalah Cak Munali Fatah. Kepenarian gaya Tari Remo Munali Fatah memiliki ciri khas pada pola gerak yang lebih sederhana, rapi, mudah diikuti dan dipelajari. Gaya Tari Remo Munali Fatah lebih menekankan pada penampilan yang anteng, gagah (*pidhegsa*), patah-patah, *manteping rasa* (kemantapan rasa tari), tidak *ngoyo* (tidak ngotot), tegas dan tajam.

Berbicara tentang gaya Tari Remo Munali, gaya secara eksistensial memiliki peranan cukup penting bagi manusia karena gaya berkaitan dengan pencitraan diri yang diungkap lewat sikap, tindakan dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain (Sumayono, 2011: 73). Gaya dapat juga dimengerti sebagai identitas diri dan dapat pula dianggap sebagai alat untuk merekayasa sesuatu agar menjadi lebih menarik. Dalam seni tari gaya dapat dijelaskan bagaimana gerak-gerak wantah dan *realistic* digayakan untuk menghasilkan motif-motif gerak tari yang indah, menarik dan bermakna tertentu (Sumaryono, 2011: 80). Dalam tari remo yang dikenal sebagai tarian

yang memiliki banyak bentuk versi dari setiap orang yang mempelopori di daerah masing-masing dan dari situlah bisa menilai tari remo memiliki banyak gaya yang berbeda dari setiap pencipta yang mempelopornya. Ungkapan gaya ada beberapa yang memang langsung bisa dimengerti, tetapi ada juga ungkapan-ungkapan gaya yang sifatnya simbolik, yang cara memahaminya harus lewat studi konteksnya (Sumaryono, 2011: 84). Maka menunjukkan dua pengertian tentang gaya, pertama disebut sebagai *Emblemic Style* dan yang kedua disebut sebagai *Assertive Style*.

Emblemic Style atau bisa disebut gaya emblem adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat (Sumaryono, 2011: 84). *Assertive Style* atau bisa disebut gaya asertive adalah gaya pernyataan yang bersifat individual. Penjelasannya adalah variasi formal didalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya (Sumaryono, 2011: 84).

Dalam Tari Remo Munali Fatah busana yang dipakai termasuk dalam busana macam gaya surabayan. Busana remo banyak variasinya menyesuaikan gaya Remo yang akan ditampilkan, tapi semua itu tidak lepas dari unsur-unsur jenis tata busana yang telah di tata dengan tujuan sebagai jenis tata busana gaya Jawa Timuran, terdiri atas: *udeng* (iket kepala), baju lengan panjang (dapat hitam atau warna), celana bludru (dapat hitam atau warna), *kace* atau *kalung teer*, *pols deker*, *sabuk*, *kamus timang*, *boro-boro*, *kain jarik*, *rapek*, *giwang* (anting-anting), *sampur* dan *gongseng*. Penari memakai dua sampur, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu. Tari Remo ditampilkan dengan iringan seperangkat musik gamelan yang terdiri dari bonang barung/babok, bonang penerus, saron, gambang, gender, slentem, siter, seruling, kethuk, kenong, kempul dan gong. Sementara jenis gendhing yang digunakan sebagai pengiring Tari Remo

Munali biasanya jula-juli laras slendro pathet wolu dan tropongan laras slendro pathet wolu.

Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan buku Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia yang berisikan studi tentang gaya. Buku yang ditulis oleh Dr. Sumaryono, MA membahas tentang gaya yang berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan lewat sikap, tindakan dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain dan dibedakan menjadi dua macam yaitu, *Emblemic Style* dan *Assertive Style*.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tari Remo

Tari Remo adalah suatu bentuk tari yang berasal dari suatu kesenian *Ludruk*. *Ludruk* merupakan suatu kesenian tradisional khas yang berasal dari Jawa Timur, *Ludruk* juga dapat dikatakan sebagai teater rakyat. Kata *Ludruk* berasal dari kata *gedruk* yang mempunyai ciri dalam kesenian yang selalu melakukan gerak *gedruk* dalam setiap tariannya, maka disebutlah *Ludruk* (Herry Lisbijanto, 2013: 2). *Ludruk* dijadikan sarana untuk mengekspresikan gejala jiwa masyarakat Jawa Timur, namun hal ini sedikit diperhalus agar tidak diketahui jika itu berguna sebagai bentuk pemberontakan. *Ludruk* dikenal sebagai kesenian *Ludruk Besutan* (*Ludruk* yang diperhalus bahasanya) untuk mengelabui para penjajah (Herry Lisbijanto, 2013: 2). Garapan tari *ngremo* adalah hasil ekspresi jiwa penggarapannya, yang dalam proses kelahirannya didasari dengan rasa, kekuatan batin dan getaran jiwa seseorang sesuai dengan karakter dan kehidupan sikap budaya lingkungan masyarakatnya dalam bentuk tari. Tari Remo dapat dikatakan bentuk dari perkembangan kesenian-kesenian lain yang masih erat hubungannya dengan sejarah pertumbuhan dari bentuk *tandakan*, *lerok*, *bandan*, *besut*, *topeng dalang*, diantara kesenian tersebut *Ludruk besutan* lah yang paling dekat dan

berhubungan dengan kelahiran Remo (Tri Broto Wibisono, 1982: 13). Puncak perkembangan tari remo terjadi ketika *Ludruk* dibawa Cak Durasim ke Surabaya hingga sebagian kota-kota di Jawa Timur. Sehingga memunculkan genre-genre baru yang merupakan buah kreativitas seniman daerah Jawa Timur lainnya, sehingga sekarang dapat disaksikan Tari Remo gaya nJombangan, Suroboyoan, Malangan, hingga Meduroan. Wujud koreografi Tari Remo disusun sebagai koreografi tunggal, meskipun Tari Remo juga dapat ditarikan penari tunggal, berpasangan, berkelompok, bahkan pementasan massal. Tari Remo dikenal sebagai tarian yang memiliki banyak bentuk versi dari setiap orang yang mempelopori di daerah masing-masing dan dari situlah Tari Remo memiliki banyak gaya yang berbeda dari setiap pencipta yang mempelopornya.

B. Latar Belakang Tari Remo Munali Fattah

Munali Fatah lahir di Sidoarjo 17 Mei 1924 dari ayah yang bernama Patah dan ibu bernama Sutiah yang tinggal dan hidup di lingkungan seni sejak kecil hingga dewasa karena orang tua dari Munali Fatah sendiri hidupnya di dalam lingkungan Kesenian *Ludruk* (Wawancara dengan Tri Broto Wibisono, di STKW Surabaya pada tanggal 17 Februari 2020, diizinkan untuk dikutip). Tari Remo Munali adalah Tari Remo yang dibawakan dengan versi Cak Munali yang merupakan salah satu *pengreman* di Jawa Timur yang kebetulan beliau tinggal di Sidoarjo dan berkerja di kesenian ludruk RRI Surabaya.

Tari Remo Munali Fattah merupakan bentuk tari perkembangan dari Cak Munali yang awalnya adalah bentuk tarian remo putri karena mulanya Cak Munali adalah penari *crossgender*. Cak Munali belajar dan menyerap ilmu dari seminam pengreman yang ada pada tokoh ludruk yang bernama Cak Minin dan Cak Winoto terbentuklah tari remo dengan gaya dan versi lain ciptaan Cak Munali yang sering disebut Remo Munali Fattah (Wawancara dengan Tri Broto Wibisono, di STKW Surabaya pada tanggal 17 Februari 2020, diizinkan untuk dikutip). Cak Munali sebagai tokoh penari ngremo telah

genap memiliki sikap dan sifat kesenimanannya yang meliputi: teknik, yaitu sebagai seorang penari tidak diragukan lagi kemampuan oleh teknik gerak sesuai dengan tuntutan keindahan dan teknik koreografinya. Kepekaan rasa, selain rasa gerak dan rasa keindahan yang sebenarnya tidak terlalu berat untuk dikuasai, juga humanisme yakni rasa kemanusiaan yang dalam. Kreativitas, selain sifat personal kepenariannya yang sangat kuat, ditunjukkan pula inovasi-inovasinya pada keragaman gerak sebagai variasi gayanya (Wawancara dengan Tri Broto Wibisono, di STKW Surabaya pada tanggal 17 Februari 2020, diizinkan untuk dikutip). Dalam Tari Remo Munali Fattah ini sikap dan tindakan yang menunjukkan bahwa memang gaya yang dibawakan adalah gaya dari Tari Remo Munali yang menjadi ciri khas yaitu salah satunya gerak *iket sabetan iket*.

Spesifikasi yang menonjol dari Tari Remo Munali Fattah ini ditunjukkan dari bentuk gerak yang dipakai, tata rias dan busana yang digunakan dan musik pengiring nya.

C. Gaya Tari Remo Munali Fattah

Tari Remo dari masing-masing daerah mempunyai karakter-karakter yang berbeda yang mampu memberikan bobot pada perwujudan dari gerak dalam Tari Remo nya. Jiwa kepenarikan dalam individu penari harus bisa menarikan gerak tari dengan jelas, tegas, keras, lembut, patah-patah dan semua yang merupakan ciri pokok dari beberapa karakter pada Tari Remo. Tari Remo Munali Fatah lebih menekankan pada bentuk gaya tari yang bersifat anteng, gagah, patah-patah dan memberikan pandangan tegas dan tajam. Pada ketajaman pola gerak Gaya Munali Fatah ini yang menjadikan tariannya berbeda dengan Gaya gerak Remo lainnya. Tari Remo Munali Fattah menjadi berbeda dengan Tari Remo lainnya karena pola gerak Tari Remo Munali Fattah lebih kepada dinamika yang pelan, alus tetapi tetap dengan gerakan patah-patah dan menggunakan pandangan tajam agar terlihat lebih garang. Tari Remo Munali Fattah juga tergolong Tari Remo yang paling

dasar untuk tahap pembelajaran, di dalam Tari Remo Munali Fattah terdapat motif-motif gerak yang sangat sederhana sehingga dapat dipahami secara cepat berbeda dengan remo lainnya seperti Remo Jombang atau yang sering disebut Remo Bolet.

Menurut pendapat Wiessner gaya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *Emblemic Style* dan *Assertive Style*.

1. *Emblimic Style* adalah variasi formal didalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat (Sumaryono, 2011: 84). Dalam Tari Remo Munali Fattah gaya emblim digunakan sebagai suatu kelompok yang memiliki identitas oleh kelompok masyarakatnya, maka secara geografis budaya identitasnya Tari Remo adalah sebagai bentuk identitas budaya Surabaya. Cara teknik pengekspresian gerakan-gerakan dalam Tari Remo juga memiliki karakteristik yang menggambarkan bahwa masyarakat di daerah Surabaya lebih cenderung menggunakan karakteristik dan pengungkapan gerak-gerak tari yang tajam, dinamis dengan iringan gamelan yang mengiringinya.
2. *Assertive Style* adalah variasi formal di dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu indentitas individualnya (Sumaryono, 2011: 860. Dalam Tari Remo Munali Fattah juga menerapkan gaya dari *Assertive style*, yang dimaksud adalah Tari Remo Munali Fattah juga dapat ditarikan dengan individual penari dengan gayanya masing-masing tetapi tetap dengan menggunakan karakter yang ada. Dunia kepenarian gaya asertive sering kali terjadi karena hampir semua penari berusaha menemukan jati dirinya lewat gaya individual yang memiliki spesifikasi pribadi yang dimilikinya.

D. Pendukung Pementasan

- a. Tata Rias dan Busana

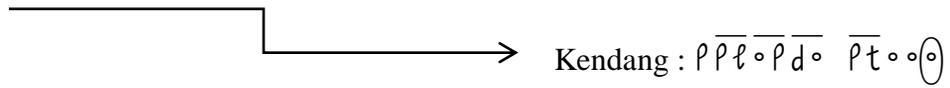
Tata rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan bentuknya pun berbeda-beda dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang diharapkan lewat perubahan bentuk wajah pemain, maka tata rias mampu mendukung suasana peran yang dilakukan saat pentas (Indah Nuraini, 2011: 45). Dalam Tari Remo ini menggunakan tata rias karakter gagah dengan alis bercabang dan menggunakan *godek*, mata menggunakan *eyeshadow* berwarna merah dan hitam lalu ditarik sedikit ujung mata agar wajah terlihat lebih garang, memiliki tatapan tajam dan tegas.

Busana remo banyak variasinya menyesuaikan gaya Remo yang akan ditampilkan, tapi semua itu tidak lepas dari unsur-unsur jenis tata busana yang telah ditata dengan tujuan sebagai jenis tata busana gaya Jawa Timuran, Kostum Tari Remo pada umumnya sama saja dengan berbagai gaya Tari Remo lainnya. Kostum Tari remo terdiri dari: *udeng* (iket kepala), baju lengan panjang (dapat hitam atau warna), celana bludru (dapat hitam atau warna), *kace* atau *kalung teer*, *pols deker*, *sabuk*, *kamus timang*, *boro-boro*, *kain jarik*, *rapek*, *giwang* (anting-anting), *sampur* dan *gongseng*.

b. Iringan Tari

Menggunakan seperangkat gamelan ageng laras *Slendro* yang terdiri dari Kendang Jawa Timuran, Demung, Saron, Peking, Slenthem, Bonang Babok, Bonang Penerus, Kempul dan Gong, dan Kenong. Sajian gendhing terdiri dari Gendhing Jula-Juli Slendro 8 (wolu) dan Tropongan Slendro 8 (wolu), dimana sajian gendhing pertama yaitu gendhing Jula-Juli laras slendro pathet 8 (wolu) yang diawali dengan *buko* Bonang Babok kemudian *ditampani* oleh ricikan kendang dengan notasi sbb :

BK Bonang Babok : .2.1.6.5



|| .6.5 .6.2̂ .6.5̃ .2.1̂
 .2.1̃ .2.6̂ .2.1̃ .6.5̂ ||

Kendang sebagai *pamurba irama* dalam sajian gendhing tersebut memegang kendali utama selama sajian gendhing berlangsung. Setiap peralihan irama dan laya dalam setiap sajian balungan memerlukan peran kendang sebagai pemimpin yang memandu setiap perpindahan irama dari mulai irama lancar, tanggung hingga irama *dadi*. Komposisi gending dapat dilihat dari *sabetan* (jumlah tabuhan balungan/nada pada satu gatra/baris) dengan tonika atau seleh berat gendhing (gong) yang terletak di nada 1 (ji) dan ma (5) sesuai dengan *pathet* yang digunakan yaitu *pathet wolu* (Wawancara dengan Lambang Kukuh, Mahasiswa ISI Surakarta, melalui via online pada tanggal 27 Juli 2020, diizinkan untuk dikutip).

Pada 3 bagian ragam gerak tari Remo ini, 2 diantaranya yaitu ragam tindak dan ragam kembangan hanya menggunakan gendhing Jula-Juli sebagai gendhing pengiring dan ditutup dengan sajian gendhing Tropongan laras slendro pathet 8 (wolu) dengan notasi sbb :

|| 2165 2165 2165 3212
 3212 3123 5616 5321
 2321 2321 2321 6535
 6535 1656 5323 2165̂ ||

Peralihan dari gendhing Jula-Juli ke Tropongan diawali dengan peralihan *singgetan* kendang yang kemudian diteruskan dengan garap

gembyangan bonang dan masuk ke tabuhan gendhing tropongan dengan bentuk gagahan atau lebih dikenal dengan lancar (Wawancara dengan Lambang Kukuh, Mahasiswa ISI Surakarta, melalui via online pada tanggal 27 Juli 2020, diizinkan untuk dikutip).

Satu *cengkok* gending Surabayan mempunyai dua gong yang jatuh pada nada lima dan satu, satu gong mempunyai delapan hitungan dengan isian pada *pamangku* irama yang lain adalah empat kempul dan empat kenong. Dinamika kendang membantu mengisi lintasan pada pola gerak Tari Remo sekaligus dapat mengatur irama gending iringan tari akan tetapi kendang juga berperan penting karena dari kendang gerak tari dapat ditentukan aksentuasi tertentu dan kendang juga dapat bermain sebagai variasi yang dapat menghidupkan unsur *dramatic* dari gerak yang nampak dalam suatu ekspresi semacam menjadi ciri-ciri khusus pada Tari Remo yang merupakan pendukung wujud keseluruhan dalam pementasan tari dan karawitan Remo (Tri Broto Wibisono, 1982: 23).

c. Tempat Pementasan

Ruang pertunjukan seni yang telah berkembang disebut panggung, bermula dari kata *mentas* yang artinya tercipta, terlahir dari suatu proses. Ruang pentas umumnya berbentuk panggung yang memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya, maka tempat pentas biasanya berbentuk dataran atau ruang yang lebih tinggi dari sekitarnya agar penonton dapat jelas menikmati pertunjukan yang disajikan. Panggung juga terdapat bukan hanya di area terbuka saja namun panggung juga tersedia di area tertutup seperti dalam gedung. Biasanya dapat disebut *proscenium stage*.

Ruang pentas juga tidak hanya berbentuk panggung saja ada pula ruang pementasan yang berbentuk datar atau tanpa panggung. Maka Tari Remo ini pula dapat ditarikan dimana saja baik di dataran biasa ataupun di

atas panggung. Baik panggung terbuka maupun tertutup. Tari Remo juga dapat dipentaskan dalam ajang tertentu seperti penyambutan tamu agung, pembukaan perlombaan resmi maupun acara-acara resmi lainnya. Tari Remo juga dapat ditarikan sebagai tarian masal bila mana ada acara tertentu yang dapat terselenggara Remo itu ditarikan masal.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu seniman Remo yang mengembangkan tarian ini berdasarkan gaya dan gagasan pribadinya adalah Cak Munali Fatah. Gaya Tari Remo Munali Fatah lebih menekankan pada penampilan yang *anteng*, gagah (*pidhegsa*), patah-patah, *manteping rasa* (kemantapan rasa tari), tidak *ngoyo* (tidak ngotot), tegas dan tajam.

Gaya dapat dimengerti sebagai identitas, dapat pula dianggap sebagai alat untuk merekayasa sesuatu agar menjadi lebih baik. Pengertian gaya sendiri adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan. Didalam pengertian gaya dapat dimengerti sebagai *Gaya Emblimic* dan *Gaya Assertive*. *Emblimic Style* adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Dalam Tari Remo Munali Fatah gaya emblim digunakan sebagai suatu kelompok yang memiliki identitas oleh kelompok masyarakatnya, maka secara geografis budaya identitasnya Tari Remo adalah sebagai bentuk identitas budaya Surabaya. Cara teknik pengekspresian gerakan-gerakan dalam Tari Remo juga memiliki karakteristik yang menggambarkan bahwa masyarakat Surabaya lebih cenderung menggunakan karakteristik dan pengungkapan gerak-gerak tari yang tajam, dinamis dengan iringan gamelan yang mengiringinya. *Assertive Style* adalah variasi formal di

dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya. Dalam Tari Remo Munali Fattah juga menerapkan gaya dari Assertive style, yang dimaksud adalah Tari Remo Munali Fattah juga dapat ditarikan dengan individual penari dengan gayanya masing-masing tetapi tetap dengan menggunakan karakter yang ada.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- F.X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung
- F.X Widaryanto. 2005. *Kritik Tari Gaya, Struktur dan Makna*. Bandung: Kelir
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat dan Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk - teknik - isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tadisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kusudiarja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: padepokan Press
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Ratna, Khuta, Nyoman. 20007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta Dirjen Kebudayaan Dep.Dikbud
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sumaryono. 2011. *Antopologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wibisono, Tri Broto. 1982. *Ngremo*. Jawa Timur: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Wibisono, Tri Broto. 2015. *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung ke Panggung*. Jawa Timur: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur
- Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan*. Surakarta: ISI PRESS Solo.
- Zulkifli. 2008. *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Shiddiq Press Bangka.

B. Sumber Lisan atau Wawancara

- Nama : Tri Broto Wibisono
Umur : Sekitar 65 tahun
Alamat : Sidoarjo, Jawa Timur
- Nama : Wahyudianto
Umur : Sekitar 50 tahun
Alamat : Surabaya, Jawa Timur
- Nama : Lambang Kukuh
Umur : 24 tahun
Alamat : Surabaya, Jawa Timur

C. Sumber Webtografi

<https://lbhsukmatritunggal.or.id/post/sejarah-remo-dan-para-pejuangnya>